



**KARAKTER KONSELOR SEKOLAH : MENERAPKAN NILAI-NILAI PIIL  
PESENGGIRI DALAM MEMBENTUK KARAKTER *BHINNEKA TUNGGAL IKA*  
PADA PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 KOTABUMI LAMPUNG UTARA**

**Arfani Fernando Fahmi**  
[Arfanifernandof@gmail.com](mailto:Arfanifernandof@gmail.com)  
Pascasarjana IAIN Curup Bengkulu  
**Hartini**  
[hartini@iaincurup.ac.id](mailto:hartini@iaincurup.ac.id)  
Pascasarjana IAIN Curup Bengkulu  
**Hendra Harmi**  
[hendra3\\_harmi@yahoo.co.id](mailto:hendra3_harmi@yahoo.co.id)  
Pascasarjana IAIN Curup Bengkulu

**Abstrak**

*Hasil pengamatan pada peserta didik di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara bahwa memang ada sebagian kecil peserta didik yang belum memahami pentingnya nilai-nilai piil pesenggiri dalam kehidupan dan fakta yang ditemukan bahwa memang masih ada beberapa peserta didik yang memang kurang memiliki karakter positif sehingga membutuhkan peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter bhinneka tunggal ika sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam piil pesenggiri. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, triangulasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan layanan oleh guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara peserta didik menunjukkan adanya perubahan karakter yang positif hal ini sesuai dengan nilai nilai yang terkandung dalam piil pesenggiri dibuktikan dengan adanya laporan guru mata pelajaran, wali kelas serta teman sebayanya yang mengatakan adanya perubahan sikap positif yang terjadi pada peserta didik saat di sekolah seperti sopan santun, ramah tamah, bergaul dengan siapapun tanpa membedakan-bedakan, serta tolong menolong antar teman dll. sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara mampu membentuk karakter bhinneka tunggal ika pada peserta didik.*

*Kata Kunci : Konselor, Piil, Sekolah*

**Abstract**

*The results of observations on students at SMK Negeri 1 Kotabumi North Lampung show that there are indeed a small number of students who do not understand the importance of pesenggiri piil values in life and the fact that it is found that indeed there are still some students who lack positive character so they need a positive role. guidance and counseling teachers in shaping the character of Bhinneka Tunggal Ika in accordance with the values contained in the Pesenggiri Piil. The research design used is field research (Field Research) by applying a qualitative approach. Data collection methods used in this study are observation, interviews, triangulation, and documentation. The results showed that after being given services by the guidance and counseling teacher at SMK Negeri 1 Kotabumi North Lampung, students showed a positive change in character, this was in accordance with the values contained in the pesenggiri*

*pill, as evidenced by the reports of subject teachers, homeroom teachers and friends. peers who say there are positive attitude changes that occur in students while at school such as politeness, hospitality, getting along with anyone without discriminating, and helping between friends etc. so that it can be concluded that the role of guidance and counseling teachers at SMK Negeri 1 Kotabumi North Lampung is able to form the character of unity in diversity in students.*

*Keywords: Counselor, Pill, School*

## PENDAHULUAN

Dalam lingkup pendidikan di Indonesia tentu saja tidak dapat terlepas dari berbagai perbedaan. Indonesia adalah negara multietnis dan multikultural. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ribuan daratan dan berpenduduk sekitar 240 juta jiwa.<sup>1</sup> Sebagai perspektif untuk mengenali perbedaan dalam setiap kelompok, meminimalkan perbedaan dalam kelompok, melihat dunia dengan beragam budaya yang diciptakan oleh masyarakat, dan menjadikannya unik dan kaya dalam kehidupan individu. Multikulturalisme sebagai perspektif yang mengakui perbedaan antar kelompok individu, meminimalkan perbedaan antar kelompok, melihat dunia dengan budaya yang beragam diciptakan oleh masyarakat, dan memberikan keunikan dan kemakmuran hidup individu.<sup>2</sup> Melihat perbedaan yang ada di negara Indonesia maka dapat di katakan bahwa pendidikan multikultural sejatinya merupakan aspek terpenting dalam proses pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural sejatinya salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran terhadap berbagai perbedaan yang ada. Kemudian hal ini juga merupakan salah satu langkah dalam mencegah keretakan antar suku yang ada terutama di ruang lingkup pendidikan. Dengan fenomena yang terjadi maka sebagai konselor atau guru bimbingan dan konseling disekolah sudah sepantasnya menerapkan berbagai layanan dengan menggunakan strategi pendekatan adat dan budaya. Diharapkan dengan pendekatan budaya peserta didik dapat tumbuh dengan karakter positif dan sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian dengan melihat kemajuan teknologi pada saat ini tentu saja hal menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi generasi muda selain itu dampak kemajuan teknologi mengakibatkan permasalahan yang muncul pada generasi muda semakin beragam sehingga perlunya peran tenaga pendidik dalam mencegah dan membantu mengatasi problem ini. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik sehingga arus globalisasi tidak akan mempengaruhinya. Jika peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kesehariannya salah satunya nilai-nilai *piil pesenggiri* tentu saja ketika bertindak, berbuat dan berkata generasi muda tidak akan melanggar norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri*. *Piil pesenggiri* adalah Falsafah hidup masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung baik yang berasal

---

<sup>1</sup> Hendra Harmi et al., "How Great Is the Level of Youth Cultural Sensitivity ? A Multicultural Education from One Ethnic in Indonesia" 2022 (2022).

<sup>2</sup> Bimbingan Konseling, D I Smp, and Negeri Rejang, "Iciegc," no. December (2021): 1–12.

dari adat Pepadun maupun Saibatin memiliki sistem falsafah hidup yang memang menjadi identitas budaya suku Lampung dalam kehidupan sosialnya.<sup>3</sup> Selain itu pemerintah juga menyadari bahwa pentingnya penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Dengan adanya penguatan pendidikan karakter ini generasi muda diharapkan menjadi generasi muda yang berkepribadian dalam kebudayaan. Dengan kata lain generasi muda tidak melupakan kebudayaan bangsa Indonesia itu sendiri.<sup>4</sup>

Di era globalisasi saat ini tentu saja banyak sekali pengaruh-pengaruh luar yang dapat membentuk pola pikir remaja atau peserta didik dalam berperilaku sehingga berkemungkinan besar akan menjadi salah pemicu munculnya karakter yang tidak diinginkan pada peserta didik atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia terkhusus nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri*. Bahkan dampak yang paling buruk dari era globalisasi adalah peserta didik melupakan nilai-nilai *piil pesenggiri* yang menjadi dasar masyarakat Lampung dalam berperilaku dan sebagian kecil peserta didik justru menganut dan menerapkan nilai-nilai budaya asing dalam kehidupannya sehingga nilai-nilai *piil pesenggiri* terlupakan. Hal ini lah yang menjadi salah satu alasan munculnya perilaku-prilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri*. Perilaku-prilaku peserta didik yang muncul akibat dari menganut nilai-nilai budaya asing seperti menganggap biasa saat berbicara kasar dengan teman sebayanya, memakai pakaian yang tidak sopan, memanggil teman sebaya dengan sebutan yang tidak lazim, saling mengejek, tidak dapat menghargai perbedaan SARA, dan sebagainya. Dengan melihat problem ini tentu saja sebagai guru bimbingan dan konseling harus membantu peserta didik dalam membentuk dan menguatkan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pada *piil pesenggiri*.

Ron Kurtus seorang pendiri situs pendidikan “*school of champion*”, berpendapat bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (*behaviour*) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut, orang akan mengenalnya “ia seperti apa”.<sup>5</sup> Para ahli psikologi mengartikan karakter sebagai sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karakter adalah suatu kualitas atau suatu sifat yang tetap dan terus menerus, kekal, yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau suatu kejadian. Para ahli psikologi mengartikan karakter sebagai sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karakter adalah suatu kualitas atau suatu sifat yang tetap dan terus menerus, kekal, yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu

---

<sup>3</sup> Mempertahankan Piil et al., “Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya” 02, no. December (2020): 168–77.

<sup>4</sup> Stkip Andi et al., “Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Peranan Konselor Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Silvia Yula Wardani Fakultas Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan , Universitas PGRI Madiun Email : Via.Ardhanie@gmail.Com Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PEMBAHASA,” 2018, 12–18.

<sup>5</sup> Yuyun Yunarti, “Pendidikan Kearifan Pembentukan Karakter” 11 (2014): 262–78.

objek, atau suatu kejadian.<sup>6</sup> Sedangkan *piil pesenggiri* merupakan salah satu landasan dan pandangan masyarakat Lampung dalam berbuat dan bertindak. Di dalam *piil pesenggiri* ini terdapat nilai dan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. *Piil pesenggiri* ini meliputi nilai-nilai luhur dan hakiki yang menunjukkan kepribadian serta jati diri dari masyarakat Lampung itu sendiri, karena nilai-nilai luhur yang ada di dalam falsafah hidup tersebut sesuai dengan kenyataan hidup masyarakat Lampung.<sup>7</sup> *Piil pesenggiri* menjadi filosofi dan nilai yang dirujuk ulun Lampung dalam berkehidupan sehari-hari. Dari perspektif perdamaian, nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri* secara jelas membimbing masyarakat untuk saling menghargai, tolong-menolong, bermasyarakat, berjiwa besar dan bergaul dengan baik. *Piil pesenggiri* menjadi filosofi dan nilai yang dirujuk ulun Lampung dalam berkehidupan sehari-hari. Dari perspektif perdamaian, nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri* secara jelas membimbing masyarakat untuk saling menghargai, tolong-menolong, bermasyarakat, berjiwa besar dan bergaul dengan baik.<sup>8</sup> *Piil pesenggiri* menjadi filosofi dan nilai yang dirujuk ulun Lampung dalam berkehidupan sehari-hari. Dari perspektif perdamaian, nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri* secara jelas membimbing masyarakat untuk saling menghargai, tolong-menolong, bermasyarakat, berjiwa besar dan bergaul dengan baik.

*piil pesenggiri* meliputi 1). Bejuluk adek nilai-nilai yang mengatur tentang gelar kehormatan masyarakat Lampung, pada nilai ini manusia harus memiliki moralitas yang tinggi. Nilai yang terkandung adalah bahwa dengan adanya gelar kehormatan masyarakat Lampung diharuskan memiliki moralitas yang baik seperti sopan santun dan bisa menjadi pusat percontohan dalam hal yang positif; 2). Nemui nyimah merupakan nilai-nilai yang menjelaskan bahwa sebagai masyarakat Lampung yang harus menjaga silaturahmi dengan baik. Nilai yang terkandung adalah bahwa sebagai masyarakat Lampung harus menjaga kerukunan dengan siapapun tanpa menbeda-bedakan sehingga hal ini juga yang menjadi salah satu upaya dalam mencegah konflik dan perpecahan; 3). Nengah nyappur merupakan sikap yang tidak menbeda-bedakan orang lain dalam pergaulan, prinsip yang ada di dalam nilai ini adalah prinsip persamaan. Nilai yang terkandung adalah bahwa sebagai masyarakat Lampung memang sudah sepatutnya tidak boleh

---

<sup>6</sup> Haryani, "Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Sekolah Dasar," *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Jenjang Pendidikan Dasar Di Era Global*, 2012.

<sup>7</sup> Camelia Arni Minandar, "MAHASISWA LAMPUNG DI TANAH RANTAU" 8, no. 2 (2018): 517–26.

<sup>8</sup> Fitra Utama, "Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung : Atara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan Piil Pesenggiri In Lampung Community : Between Peace Building Or Violence Excuse," *Kelitbanan* 7, no. 2 (2019).

membeda-bedakan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, sebagai masyarakat lampung harus bisa bergaul dan menjalin silaturahmi dengan siapapun tanpa memandang suku, agama, ras dan antar golongan; 4) Sakai sambayan merupakan nilai yang mengajarkan masyarakat Lampung untuk saling tolong menolong untuk meringankan kesulitan yang dialami oleh orang lain. Nilai yang dapat diterapkan adalah bahwa masyarakat lampung harus memiliki rasa empati dan kepedulian yang tinggi dalam membantu orang lain tentu saja dalam hal kebaikan.<sup>9</sup> Nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri* sejalan dengan pengertian *bhinneka tunggal ika*.

Turita latif Setyani mengemukakan bahwa frasa *bhinneka Tunggal Ika* berasal asal bahasa Jawa antik serta diterjemahkan menggunakan kalimat “berbeda-beda namun tetap satu”. Jika dikaji kalimat berbeda-beda *Tunggal ika* tan Hana Dharma Mangrwa memiliki makna yg dalam yaitu perbedaan kepercayaan pada rakyat nusantara hanya selintas pandang di hakekatnya seluruh agama memiliki satu tujuan yaitu mengajarkan kebenaran. ad interim itu konteks *bhinneka Tunggal Ika* sejak berdirinya negara Republik Indonesia sudah menyatukan pandangan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) lahir asal perbedaan pulau, ras, agama, suku, bahasa serta istiadat istiadat namun hanya satu kekuatan kebenaran satu ikatan bangsa serta negara yaitu Indonesia.<sup>10</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud karakter *bhinneka tunggal ika* ialah kepribadian peserta didik yang meliputi perbuatan dan perkataan sesuai dengan nilai-nilai leluhur masyarakat lampung yaitu *piil pesenggiri*, dimana peserta didik harus mempunyai moralitas yang baik, sopan santun, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi persatuan dan saling tolong menolong satu sama lain tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras ataupun golongan karena dengan hal ini lah yang mendorong terciptanya “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Maka dari itu pentingnya penerapan nilai-nilai *piil pesenggiri* pada peserta didik dalam lingkup pendidikan dengan harapan peserta didik dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri* sehingga terciptanya karakter *bhinneka tunggal ika*. Penerapan nilai-nilai *piil pesenggiri* merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter *bhinneka tunggal ika*.

## **METODE PENELITIAN**

### 1) Desain Penelitian

Penelitian yg digunakan merupakan penelitian lapangan (Field Research) dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Data yg dikumpulkan merupakan berupa penerangan melalui

---

<sup>9</sup> Permata Sari, Citra Tectona Suryawati, and Siti Zahra Bulantika, “Internalisasi Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* Untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa SMK” 6, no. 1 (2020): 1–7.

<sup>10</sup> Melaningrum Andarwati, “Menguatkan Karakter *Bhinneka Tunggal Ika* Melalui Pembelajaran Sejarah Di Kelas,” n.d., 172–79.

kalimat atau istilah-istilah, juga berupa gambar bukan penerangan menggunakan memakai statistic angka. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha buat menemukan dan menggambarkan secara deskriptif aktivitas yg dilakukan dan akibat dari tindakan yg dilakukan terhadap kehidupan mereka.<sup>11</sup>

## 2) Teknik Pengumpulan Data

John W. Creswell menyatakan bahwa langkah pengumpulan data adalah mempersempit survei dan mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara<sup>12</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri Kotabumi Lampung Utara

Pemberian layanan bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling disekolah sehingga guru bimbingan konseling harus benar-benar memaksimalkan dalam penerapannya. Penerapan layanan tentu saja berfungsi dalam membantu peserta didik dalam agar memperoleh berbagai informasi untuk keberlangsungan nya selama menempuh proses pendidikan, selain itu pelaksanaan layanan juga berperan untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi pada peserta didik sehingga peserta didik dapat menjalankan aktivitas nya disekolah sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Tentu saja guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara melaksanakan dan menerapkan berbagai layanan bimbingan dan konseling yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga berbagai hambatan dan kebutuhan peserta didik dapat di wadahi dengan baik. Pelaksanaan layanan juga tidak terlepas dari kerjasama antara guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, wali kelas dan peran orang tua hal ini bertujuan agar layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling benar-benar dapat maksimal sehingga permasalahan peserta didik dapat ditangani dengan tuntas.

### 2. Kondisi Sebagian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara

Peserta didik di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara tidak hanya bersuku Lampung tetapi sebagian dari mereka adalah pendatang yang berasal dari berbagai suku di Indonesia seperti jawa, sunda, semendo, batak dan sebagainya. Begitupun guru-guru yang ada di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara berasal dari berbagai suku. Namun memang ada sebagian kecil peserta didik yang dirasa belum memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai piil pesenggiri sehingga memang perlu adanya peran guru bimbingan dan konselin dalam membentuk karakter *bhinneka tunggal ika* pada peserta didik yaitu karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri*.

---

<sup>11</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

<sup>12</sup> Jhon W Creswell, *Research Desigen Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h.267-270

**a) Belum Memahami Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam *Piil Pisenggiri***

Seperti yang sudah dijelaskan di latarbelakang bahwa dengan adanya kemajuan teknologi dengan pesat memang akan berdampak positif namun tidak tidak menutup kemungkinan bahwa akan membawa dampak buruk pada peserta didik. setelah dilakukan observasi ditemukan bahwa memang ada sebagai kecil peserta didik yang memang tidak memahami nilai-nilai piil pisenggiri bahkan belum mengetahui apa itu piil pisenggiri, hal ini disebabkan peserta didik sangat sibuk dengan dunia maya, sibuk menggunakan gadget sehingga lupa dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada sekitar. Justru peserta didik lebih memahami nilai-nilai kebudayaan asing dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**b) Belum Memahami Arti Perbedaan Sebenarnya**

Hal ini tentu bukan menjadi hal yang baru di era saat ini, karena dengan adanya berbagai kultur di Indonesia hal ini pasti terjadi pada beberapa peserta didik dalam memahami perbedaan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa memang ada beberapa peserta didik belum memahami arti dari perbedaan. Sehingga dengan kondisi ini dapat menjadi salah satu penyebab munculnya gesekan antar peserta didik, tidak dapat menghargai pendapat temannya, tidak bisa membaur dan beradaptasi, memilih-milih dalam berteman, hilangnya rasa empati dan kepedulian dll. Maka dari itu sebagai guru bimbingan dan konseling harus bisa menerapkan berbagai layanan yang dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai perbedaan yang ada salah satunya dengan memberikan layanan klasikal, memberikan informasi mengenai *piil pesenggiri* karena *piil pesenggiri* merupakan falsafah lampung yang harus ditanamkan dilingkungan pendidikan.

**c) Meremehkan Suku Lain**

Meremehkan suku lain sering dianggap sepele namun pada faktanya hal ini tidak bisa di remehkan begitu saja terutama dalam lingkungan pendidikan, karena jika dibiarkan akan menjadi salah penyebab munculnya problem lain pada peserta didik. dengan meremehkan suku lain tentu saja hal ini menunjukkan bahwa ada kegagalan dalam menerapkan nilai-nilai leluhur masyarakat lampung yaitu *piil pesenggiri*. Kemudian hal ini pun tidak sejalan dengan arti dari *bhinneka tunggal ika*. Suku asli sering sekali merasa berkuasa di daerah tempat aslinya bukan hanya di Lampung saja namun ini juga kemungkinan besar terjadi di daerah lain. itulah sebabnya pentingnya penanaman rasa toleransi dan nilai-nilai leluhur yaitu *piil pesenggiri* sejak dini salah satunya berfungsi agar seseorang yang mendiami tempat aslinya tidak berbuat sedemikian rupa yang bisa menyebabkan kerugian suku lain atau suku pendatang. Di lingkungan pendidikan peserta didik harus mendapatkan hak yang sama dan tidak dibeda-bedakan. Dengan adanya problem ini menjadi salah satu tantangan guru bimbingan dan konseling dalam menguatkan karakter *bhinneka tunggal ika*.

**d) Kurangnya Sopan Santun Terhadap Sesama**

Sopan santun merupakan hal dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik namun pada faktanya tidak semua peserta didik memilikinya dan memang butuh peran orang lain dalam membentuknya. Sikap sopan santun ialah aspek terpenting yang harus dimiliki manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang memang tidak dapat terlepas dari bantuan orang lain. Dengan adanya sikap sopan santun kita akan dihargai dan orang lain tidak segan-segan dalam membantu dan menolong saat dibutuhkan.

e) **Kurang Memiliki Jiwa Toleransi Yang Kuat**

Dalam hidup toleransi merupakan hal yang begitu penting dan memang harus ditanamkan sedini mungkin dari orang tua, namun meski begitu hal ini tidak menutup kemungkinan peserta didik masih belum juga memiliki jiwa toleransi terhadap sesama, sehingga butuh peran orang lain untuk menumbuhkan rasa toleransi ini demi keberlangsungan hidup. Saat melaksanakan observasi dan wawancara memang ada beberapa peserta didik yang kurang memiliki sikap toleransi dan hal dapat memicu permasalahan antar peserta didik sehingga guru bimbingan dan konseling harus melakukan optimalisasi penerapan nilai-nilai *piil pesenggiri* sehingga dapat membentuk karakter *bhinneka tunggal ika* namun pada dasarnya jika peserta didik memiliki toleransi yang kuat maka tentu saja gesekan atau konflik tidak akan terjadi dalam lingkungan pendidikan.<sup>13</sup>

f) **Saling Membentuk Grup**

setelah pelaksanaan observasi ditemukan bahwa masih ada peserta didik yang membentuk geng ketika dikelas dan masih dijumpai peserta didik yang memang kurang dan tidak mau membaur dengan peserta didik yang berbeda latar belakang dengannya.

**3. Langkah-Langkah Dalam Penerapan Piil Pisenggiri Pada Proses Konseling Kelompok**

a) **Memberikan Layanan Informasi**

langkah pertama yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling ialah memberikan layanan informasi pada peserta didik mengenai *piil pesenggiri* sehingga peserta didik dapat mengerti dan memahami apa itu *piil pesenggiri*. Pelaksanaan layanan informasi dilakukan dikelas dengan beberapa kali dengan membahas pengertian *piil pesenggiri*, nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri*, bagaimana cara penerapan *piil pesenggiri* disekolah, manfaat yang diperoleh jika mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam piil pisenggiri sehingga pemahaman peserta didik mengenai piil pisenggiri dapat melekat dengan baik dengan harapan peserta didik benar-benar mampu menerapkan nilai-nilai *piil pesenggiri* di lingkungan sekolah sehingga dapat membentuk karakter *bhinneka tunggal ika*.<sup>14</sup>

b) **Guru BK Berkolaborasi Dengan Guru Mata Pelajaran Sejarah Dan Bahasa Lampung**

---

<sup>13</sup> Arfani Fernando dkk, " Pelaksanaan Konseling Kelompok Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membangun Harmonisasi Antara Etnik Lampung Dan Etnik Jawa Pada Peserta Didik Di Sekolah "Hlm. 257-266," no. December (2021): 257-66.

<sup>14</sup> Wawancara guru bimbingan dan konseling SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara

Salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan pendidikan karakter adalah Sejarah Indonesia. Merujuk dari pendapat Kuntowijoyo bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah Indonesia tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan peserta didik atau membangkitkan kesadaran sejarah bangsanya. Jika peserta didik mengetahui dan memahami bagaimana latar belakang negara Indonesia berdiri maka tentu saja akan memicu munculnya kesadaran pada peserta didik bahwa kemerdekaan Indonesia terjadi karena adanya kerja sama dari berbagai pihak dengan latar belakang perbedaan yang meliputi perbedaan suku, ras, agama dan antar golongan. Dan menyadari bahwa bangsa ini dibangun dengan pilar bernama *Bhinneka Tunggal Ika* yang telah mengantarkan kita sampai hari ini menjadi sebuah bangsa yang terus semakin besar di antara bangsa-bangsa lain di atas bumi ini, yaitu bangsa Indonesia, meskipun berbeda-beda (suku bangsa) tetapi satu (bangsa Indonesia).<sup>15</sup> Maka dari itu guru bimbingan dan konseling berkolaborasi dengan guru mata pelajaran sejarah hal ini guna untuk melihat bagaimana respon peserta didik saat guru sejarah menjelaskan mengenai sejarah yang terjadi di Indonesia. Kemudian guru bimbingan dan konseling bekerjasama dengan guru mata pelajaran bahasa Lampung untuk membantu menjabarkan pentingnya memahami nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri* meskipun guru bimbingan dan konseling sudah memberikan informasi yang sangat jelas namun hal ini tetap dibutuhkan agar peserta didik memperoleh informasi lebih dalam dan detail mengenai *piil pesenggiri*.

**c) Memanfaatkan Aplikasi Media Sosial Dalam Meningkatkan Pengetahuan Peserta Didik Mengenai Piil Pisenggiri**

Guru bimbingan dan konseling memanfaatkan media sosial dalam memberikan berbagai informasi mengenai *piil pisenggiri*. Hal ini guna untuk menyesuaikan gaya belajar peserta didik, ada kemungkinan bahwa tidak semua peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan guru bimbingan dan konseling sehingga butuh media lain agar peserta didik dapat memahaminya. Guru bimbingan dan konseling memanfaatkan media sosial youtube dalam memberikan informasi mengenai *piil pisenggiri*, dan contoh permasalahan yang terjadi di sekolah jika pesertadidik tidak memiliki sikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pisenggiri* atau karakter peserta didik tidak mencerminkan arti dari *bhinneka tunggal ika*. Sehingga dengan cara ini dapat memberikan pemahaman yang konkret pada peserta didik mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam kehidupan. Tidak lupa pada tahap ini guru bimbingan dan konseling menerapkan dinamika kelompok dimana peserta didik harus memberikan tanggapan mengenai video yang ditampilkan dan memberikan solusi terhadap

---

<sup>15</sup> Seni Daerah, "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa," 2009, 8–9.

problem-problem yang dibahas didalam video kemudian meminta peserta didik lain untuk memberikan tanggapannya mengenai apa yang disampaikan oleh temannya.

**d) Menjadi Pusat Percontohan Bagi Peserta Didik**

Seperti yang sering didengar bahwa guru itu digugu dan ditiru. Sehingga hal ini yang menjadi landasan bagi guru terutama guru bimbingan dan konseling. Dalam membentuk karakter *bhinneka tunggal ika* dengan menerapkan nilai-nilai *piil pisenggiri* pada peserta didik bukanlah hal yang mudah sehingga sebagai guru bimbingan dan konseling harus mampu menerapkan nilai-nilai *piil pisenggiri* pada dirinya sendiri terlebih dahulu sehingga peserta didik dapat melihat dan mencontohnya. Pada pelaksanaan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan peserta didik memperlihatkan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah benar benar menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pisenggiri* seperti memiliki moralitas yang baik, sopan dalam berkata, menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan guru ataupun peserta didik, dalam bergaul dan membantu peserta didik guru bimbingan dan konseling tidak pernah memilih dan membedakan dengan alasan perbedaan apapun, bersikap ramah dan membantu saat dibutuhkan.

**e) Melaksanakan Konseling Kelompok**

Jika didapati ada peserta didik yang mengalami permasalahan berkenaan dengan multikultural atau ada permasalahan mengenai karakter peserta didik yang kurang baik saat dilingkungan sekolah maka guru bimbingan dan konseling menerapkan layanan konseling kelompok karena hal ini dirasa efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkenaan dengan multikultural karena pada prosesnya seluruh anggota dapat dengan bebas mengungkapkan apa yang ada difikiran dan yang dirasakan dengan sopan sehingga dari sini peserta didik dapat saling belajar dan memahami satu sama lain.

**f) Melakukan Evaluasi Mengenai Penerapan *Piil Pesenggiri* Pada Kegiatan Konseling Kelompok.**

Jika setelah diberikan layanan namun peserta didik tidak menunjukkan adanya perubahan karakter yang positif sesuai dengan nilai-nilai *piil pisenggiri* maka guru bimbingan harus melakukan evaluasi hal ini berguna untuk memperbaiki hal-hal yang kurang dalam pelaksanaan layanan. Kemudian guru bimbingan dan konseling harus mempersiapkan alternatif lain untuk diberikan pada peserta didik yang memang belum menunjukkan adanya perubahan karakter yang positif setelah diberikan layanan dan memang hal ini sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

**g) Hasil Dari Penerapan *Piil Pisenggiri* Di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara**

setelah diberikan layanan oleh guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara peserta didik menunjukkan adanya perubahan karakter yang positif hal ini sesuai

Arfani Fernando Fahmi, Hartini, Hendra Harmi : Karakter Konselor Sekolah : Menerapkan Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* Dalam Membentuk Karakter *Bhinneka Tunggal Ika* Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara

dengan nilai nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri* dibuktikan dengan adanya laporan guru mata pelajaran, wali kelas serta teman sebayanya yang mengatakan adanya perubahan sikap positif yang terjadi pada peserta didik saat di sekolah. sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara mampu membentuk karakter *bhinneka tunggal ika* pada peserta didik.

## KESIMPULAN

Dalam membentuk karakter *bhinneka tunggal ika* dibutuhkan peran guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan nilai-nilai *piil pesenggiri*. Adapun karakter atau peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter *bhinneka tunggal ika* melalui penerapan nilai-nilai falsafah lampung yaitu piil pisenggiri adalah sebagai berikut: memberikan layanan informasi pada peserta didik, melaksanakan layanan konseling kelompok, berkolaborasi dengan guru mata pelajaran sejarah dan muatan lokal ( bahasa lampung), memanfaatkan aplikasi sosial media dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai piil pisenggiri, menjadi pusat percontohan bagi peserta didi serta mengevaluasi pelaksanaan layanan konseling dalam membentuk karakter *bhinneka tunggal ika* melalui penerapan *piil pesenggiri*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, Melaningrum. "Menguatkan Karakter Bhineka Tunggal Ika Melalui Pembelajaran Sejarah Di Kelas," n.d., 172–79.
- Andi, Stkip, Matappa Pangkep, Kata Kunci, Undang-undang No, Sistem Pendidikan Nasional, Tuhan Yang, Maha Esa, et al. "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Peranan Konselor Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Silvia Yula Wardani Fakultas Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan , Universitas PGRI Madiun Email : Via.Ardhanie@gmail.Com Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PEMBAHASA," 2018, 12–18.
- Albi Anggito and Johan Setiawan, Metode Penelitian Kualitatif, ed. Ella Deffi Lestari (Sukabumi: CV Jejak, 2018),
- Arfani Fernando dkk, " Pelaksanaan Konseling Kelompok Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membangun Harmonisasi Antara Etnik Lampung Dan Etnik Jawa Pada Peserta Didik Di Sekolah "Hlm. 257-266," no. December (2021): 257–66.
- Daerah, Seni. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa," 2009, 8–9.
- Harmi, Hendra, Muhammad Iqbal Ramdhani, Shynta Amalia, Eka Apriani, Syafryadin Syafryadin, Dadan Supardan, and Ismat Zarin. "How Great Is the Level of Youth Cultural Sensitivity ? A Multicultural Education from One Ethnic in Indonesia" 2022 (2022).
- Haryani. "Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Jenjang Pendidikan Dasar Di Era Global*, 2012.
- Jhon W Creswell, *Research Desigen Pendekatan Kuaitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h.267-270
- Konseling, Bimbingan, D I Smp, and Negeri Rejang. "Iciegc," no. December (2021): 1–12.

Arfani Fernando Fahmi, Hartini, Hendra Harmi : Karakter Konselor Sekolah : Menerapkan Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* Dalam Membentuk Karakter *Bhinneka Tunggal Ika* Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara

Minandar, Camelia Arni. "MAHASISWA LAMPUNG DI TANAH RANTAU" 8, no. 2 (2018): 517–26.

Piil, Mempertahankan, Pesenggiri Sebagai, Identitas Budaya, and Suku Lampung. "Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya |" 02, no. December (2020): 168–77.

Sari, Permata, Citra Tectona Suryawati, and Siti Zahra Bulantika. "Internalisasi Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa SMK" 6, no. 1 (2020): 1–7.

Utama, Fitra. "Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung : Atara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan Piil Pesenggiri In Lampung Comunnity : Between Peace Building Or Violence Excuse." *Kelitbangan* 7, no. 2 (2019).

Yunarti, Yuyun. "Yuyun Yunarti" 11 (2014): 262–78.